

Generasi Tangguh Untuk Indonesia Emas 2045

Johny J. Kilapong

Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

johnnykilapong@stak-kupang.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep generasi tangguh yang mencakup definisi, profil, dan langkah yang dilakukan. Studi ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana data diperoleh peneliti dari pelbagai pustaka guna memperoleh data penelitian. Teknik pengambilan data berupa dokumentasi yang bersumber dari data lembaga survei, kasus khusus dari berita terkini, dan hasil penelitian. Guna mewujudkan Indonesia Emas 2045, peneliti juga menganalisis aspek ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual berdasarkan pandangan Ginsburg, Masten, dan Gatz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi mempersiapkan generasi tangguh menghadapi transformasi zaman ditinjau dari aspek ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual terintegrasi dengan pemahaman yang mendalam tentang diri anak dan remaja dengan dunia sekitarnya. Ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual memerlukan bimbingan orang tua agar anak dan remaja dapat mengembangkan nilai moral, penguatan spiritual, dan stimulus intelektual. Dengan demikian, terbentuk karakter yang kokoh, berkontribusi positif bagi sesama, dan mampu beradaptasi, sehingga kemampuan mengelola emosi, menjadi integritas moral, tanggung akan stres, dan kreativitas intelektual, dimana Alkitab sebagai pendukung ke empat aspek tersebut.

Kata kunci: generasi tangguh, Indonesia emas, Intelektual, ketahanan, mental, moral, spiritual

Abstract

This research aims to analyze the concept of a resilient generation that covers the definitions, profiles, and the steps taken. This study was using literature research, where data is obtained by researchers from various libraries to obtain research data. The data was collected by conducting secondary data documentation which sourced from data of survey institutions, special cases on related topics from update news, and research studies. Realizing Golden Indonesia 2045, researchers also analyzed aspects of mental, moral, spiritual and intellectual resilience based on the views of Ginsburg, Masten and Gatz. The results showed that the urgency of preparing a resilient generation to face the transformation of the times in terms of aspects of mental, moral, spiritual and intellectual resilience integrated with a deep understanding of children and teenagers themselves and the world around them. Mental, moral, spiritual and intellectual resilience requires parental guidance so that children and adolescents can develop moral values, spiritual strengthening and intellectual stimulus. In this way, a strong character is formed, contributes positively to others, and is able to adapt, resulting in the ability to manage emotions, moral integrity, stress tolerance, and intellectual creativity, where the Bible supports these four aspects.

Keywords: golden Indonesia, intellectual, mental, moral, resilience, spiritual, tough generation

Pendahuluan

Generasi tangguh untuk Indonesia emas 2045 akhir-akhir ini dikumandangkan pemerintah secara massif. Hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) 2025-2045 yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam siaran pers Wujudkan Visi “Indonesia Emas 2045” di Jakarta, 15 Juni 2023. Dijelaskan bahwa, Indonesia sudah seharusnya bersiap menghadapi pelbagai tantangan yang akan muncul terkait dengan peningkatan produktivitas SDM, modal, perubahan iklim, bahkan tantangan stabilitas global ke depan yang semakin dinamis (Limanseto, 2023). Kendati demikian, penulisan ini mencoba mendeskripsikan pelbagai fenomena sebagai refleksi yang harus dihadapi generasi muda Indonesia saat ini guna mencapai ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual.

Smith (2022) menjelaskan bahwa tingkat ketahanan mental di kalangan anak dan remaja mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini menjadikan anak remaja mengalami krisis kesehatan mental. Depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku merupakan salah satu penyebab dari krisis tersebut menurut Arif (2023). Data ini diperkuat dengan hasil survei Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey tahun 2022, dimana 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental (Wahdi et al., 2022). Sejalan dengan itu, tantangan moral seperti perilaku tidak etis dan kehilangan nilai-nilai tradisional semakin meningkat dan menguatirkan (George & Jones, 2012).

Studi yang dilakukan Johnson (2021) menunjukkan bahwa generasi muda di masa kini sedang menghadapi pelbagai tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya, seperti tingginya tingkat persaingan, ekspektasi yang tinggi, dan tekanan akademis. Hal ini memunculkan kebutuhan mendalam untuk memahami bagaimana ketangguhan mental dapat dikembangkan sebagai respons terhadap tekanan psikososial. Selain itu, fenomena minimnya ketahanan spiritual dan kehilangan makna hidup di kalangan generasi muda juga mewarnai latar belakang permasalahan. Hasil survei Religious Trends (2022), menunjukkan bahwa terjadi penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan penurunan nilai-nilai spiritual di kalangan anak muda sehingga berdampak pada kesejahteraan emosional dan kesehatan mental mereka.

Padahal proporsi usia produktif Indonesia menjadi bonus demografi pada tahun 2045 dan hanya terjadi setiap 100 tahun (BPS, 2023). Adioetomo (2018) menjelaskan bahwa bonus demografi menunjukkan proporsi penduduk usia produktif lebih besar dari non produktif dan menjadi peluang bagi Indonesia apabila generasi muda memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, bonus demografi dapat menjadi beban, jika generasi muda menghadapi tantangan, seperti ketersediaan lapangan kerja, kualitas pendidikan, pergaulan bebas, dan penularan penyakit. Oleh karena itu, diperlukan aksi nyata sebagai upaya meningkatkan kualitas generasi muda, dalam hal ini peningkatan kualitas pendidikan dan penciptaan lapangan kerja.

Sejalan dengan itu, data dari *National Survey on Religious Participation and Values* (Religious Trends, 2022), menunjukkan bahwa pemuda Indonesia menghadapi tantangan perilaku, seperti kecenderungan malas dan kurangnya tanggung jawab. Selain itu, Jones et al. (2019) juga menyoroti dampak bonus demografi pada kesejahteraan sosial dan menekankan permasalahan etika dalam membentuk generasi yang tangguh. Padahal, generasi tangguh menjadi pilar krusial dalam menjawab tantangan kompleks yang dihadapi Indonesia saat ini.

Tantangan yang dihadapi generasi tangguh saat ini bervariasi. Putus sekolah, ketidaksetaraan akses pendidikan, dan tingginya tingkat *stunting* merupakan sejumlah tantangan yang dihadapi generasi Tangguh yang tidak dapat diabaikan. Sebagaimana yang dikemukakan UNESCO (2021) dalam *Education for Sustainable Development: A Global Overview* bahwa tingginya angka putus sekolah menciptakan kesenjangan pengetahuan dan keterampilan di kalangan generasi muda, merugikan potensi pembangunan Nasional. Selain

itu, ketidaksetaraan akses pelayanan kesehatan dan dampak stunting pada perkembangan anak-anak menyoroti ketidakmerataan dalam pemenuhan hak dasar kesehatan. Sementara itu, Badan kesehatan dunia (2020) dalam laporannya memberikan potret komprehensif tentang ketidaksetaraan akses kesehatan di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia.

Berangkat dari pandangan di atas, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep generasi tangguh untuk mencapai Indonesia Emas 2045 ditinjau dari aspek ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual guna mendefinisikan generasi tangguh, profil, dan langkah- langkah yang dilakukan. Kendati demikian, penulis berusaha menggagas konsep generasi tangguh berdasarkan pandangan Ginsburg, Masten, dan Gatz. sebagai titik temu untuk ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual guna mewujudkan generasi emas Indonesia tahun 2045.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan (Mardalis, 1999). Hal ini karena data dikumpulkan pelbagai informasi dan data melalui pelbagai bahan yang di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, hasil penelitian, dan sebagainya. Sugiyono (2019) mengartikan studi pustaka sebagai kajian teoritis, referensi, dan studi literatur yang terkoneksi dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada penelitian sosial. Sementara, Arikunto (2019) mengartikan studi pustaka sebagai metode mengumpulkan data dengan mencari informasi melalui buku, koran, dan literatur yang bertujuan untuk menyusun teori.

Dalam studi ini, penelitian kepustakaan dimaknai sebagai kajian literatur yang menelusuri penelitian terdahulu guna dikritisi atau dilanjutkan. Studi ini memuat beberapa teori yang saling bertaut dan didukung data dari sumber pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber pustaka berupa jurnal penelitian ilmiah, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, tulisan resmi yang diterbitkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga yang lain. Kesimpulan penelitian kepustakaan dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari pelbagai sumber pustaka kemudian diolah dan disajikan sehingga memperoleh temuan baru.

Teknik pengambilan data dalam studi pustaka menurut Arikunto (2019) berupa dokumentasi data sekunder yang bersumber dari data lembaga survei, kasus khusus dari berita terkini, dan kajian penelitian. Teknik analisis data menggunakan prosedur dan langkah dari Bungin (2003), yakni: 1) mengumpulkan data dengan menggunakan studi dokumentasi, 2) reduksi data menggunakan proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri tema dan menyisihkan data yang tidak relevan, dan 3) display data, dilakukan melalui proses pendeskripsian data yang memberikan dan menarik kesimpulan untuk mengambil tindakan. Penyajian data disajikan secara dalam bentuk naratif. Selanjutnya, data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan kemudian diambil intisarinnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Generasi Tangguh

Generasi tangguh tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu dalam menghadapi stres dan tantangan, tetapi juga menjadi fondasi untuk kemajuan suatu bangsa. Dalam perspektif pengembangan manusia, Generasi Tangguh adalah kelompok individu, terutama anak-anak dan remaja, yang memiliki ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual yang tinggi dalam menghadapi dinamika kehidupan. Sebagai individu yang tangguh, mereka mampu beradaptasi dengan perubahan, mengelola stres, dan tumbuh melalui pengalaman hidup yang penuh tantangan. Generasi tangguh menjadi semakin relevan mengingat visi besar

Indonesia menuju tahun 2045. Indonesia Emas 2045, sebagai cita-cita untuk menjadikan Indonesia sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, memerlukan fondasi yang kuat dari segi manusianya. Dalam hal ini, Generasi Tangguh diharapkan menjadi pilar yang mampu membawa negara ini melewati berbagai ketidakpastian dan meraih kesuksesan yang berkelanjutan.

Generasi tangguh tentu bertaut dengan Indonesia Emas tahun 2045. Indonesia Emas 2045 (Visi Kemakmuran Masa Depan) adalah visi ambisius yang menggambarkan cita-cita tinggi bangsa Indonesia untuk mencapai puncak kejayaannya pada tahun 2045. Sebagai momentum seratus tahun kemerdekaan, tahun ini diharapkan menjadi tonggak sejarah di mana Indonesia mencapai tingkat kemakmuran dan kemajuan yang tinggi. Dalam buku "Indonesia Emas 2045 (Tim Penulis Buku Indonesia Emas 2045, 2019), Mewujudkan Indonesia yang Maju, Mandiri, dan Berkeadilan," visi ini dikembangkan dengan rinci. Buku tersebut mencakup aspek-aspek kunci pembangunan nasional, termasuk ekonomi yang mandiri, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial. Sebagaimana diungkapkan dalam buku tersebut, "Indonesia Emas 2045" bukan hanya sekedar impian, tetapi juga arah konkret untuk mengarahkan kebijakan dan strategi pembangunan. Dalam konteks ini, visi ini berfungsi sebagai panduan untuk memandu transformasi nasional dalam berbagai bidang.

Membangun Generasi Tangguh adalah prasyarat penting dalam mencapai Indonesia Emas 2045, tidak sekedar untuk kepentingan individu, tetapi sebagai elemen krusial dalam meraih visi Nasional. Sebagai fondasi yang tangguh, generasi ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam berbagai sektor pembangunan (Tim Penulis Buku Indonesia Emas 2045, 2019). Dengan memiliki ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual yang tinggi, generasi ini menjadi tulang punggung kemajuan bangsa, membentuk landasan kuat menuju Indonesia yang maju, mandiri, dan berkeadilan.

Ketangguhan mental memegang peranan sentral dalam menghadapi tantangan dalam perjalanan menuju Indonesia Emas. Seperti yang ditekankan oleh Seligman, "Optimisme dan ketangguhan mental adalah faktor penentu keberhasilan dalam menghadapi masalah" (Seligman, 2006). Generasi Tangguh, dengan ketangguhan mental yang dimilikinya, tidak hanya mampu mengatasi rintangan, tetapi juga melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Pandangan positif ini menciptakan siklus positif yang mendorong kemajuan bangsa, karena generasi ini akan menghadapi setiap hambatan dengan semangat pantang menyerah dan kreativitas dalam menemukan solusi. Dengan demikian, ketangguhan mental bukan hanya sebagai alat untuk bertahan, tetapi juga sebagai katalisator untuk percepatan pembangunan Indonesia menuju masa depan emas.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk ketangguhan intelektual. Dengan pendekatan pendidikan yang mempromosikan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah, Generasi Tangguh dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menghadapi kompleksitas tuntutan kehidupan modern. Seperti yang ditekankan oleh Robinson, "Pendidikan yang berhasil adalah yang menciptakan individu yang tangguh dan siap beradaptasi dengan dunia yang terus berubah (Robinson & Aronica, 2016). Generasi Tangguh dengan ketangguhan moral yang kuat memiliki potensi untuk menjadi pemimpin etis. Dalam konteks Indonesia Emas, diperlukan pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkomitmen pada prinsip-prinsip moral. Ketangguhan moral adalah kunci untuk membangun kepemimpinan etis, sehingga dapat menjadi pilar utama.

Profil Generasi Tangguh

Ketangguhan mental melibatkan kemampuan individu untuk mengelola tantangan dan stres dengan keyakinan diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Neenan dan Dryden, "Individu yang tangguh dapat menyesuaikan diri, belajar dari pengalaman, dan berkembang dari situasi sulit" (Neenan & Dryden, 2002). Ini mencakup kekuatan mental untuk tetap tenang di bawah tekanan, mengatasi kegagalan, dan beradaptasi dengan perubahan. Daud adalah contoh orang

yang memiliki ketangguhan mental yang menghadapi banyak tantangan, termasuk melawan raksasa Goliat. Dia mengandalkan kepercayaan pada Tuhan dan merasa yakin bahwa Allah akan memberikan kemenangan.

1. Ketangguhan Moral

Ketangguhan moral terkait erat dengan integritas dan nilai-nilai yang kokoh. Dalam pandangan Masten et al., Generasi Tangguh memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral yang benar dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etis (Masten et al., 2012). Hal ini mencakup kemampuan untuk menjaga kejujuran, memahami konsekuensi moral dari tindakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Yusuf adalah contoh ketangguhan moral. Meskipun dihadapkan pada godaan berat oleh istri Potifar, ia memilih untuk tetap setia pada nilai-nilai moral dan integritas (Kejadian Pasal 39).

2. Ketangguhan Spiritual

Ketangguhan spiritual melibatkan dimensi spiritual dan hubungan individu dengan nilai-nilai dan makna hidup. Seperti diungkapkan dalam ajaran agama, ketahanan terhadap krisis spiritual dan kemampuan untuk menemukan makna dalam kehidupan adalah ciri-ciri Generasi Tangguh. Keyakinan yang kuat, ketenangan dalam menghadapi kesedihan, dan kemampuan untuk mencari dan menemukan makna hidup adalah aspek-aspek penting dari ketangguhan ini. Ayub menunjukkan ketangguhan spiritual dalam penderitaannya. Meskipun mengalami kesulitan besar, Ayub tetap mempertahankan imannya dan ketergantungannya pada Tuhan.

3. Ketangguhan Intelektual

Ketangguhan intelektual mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, kreativitas, dan daya pikir yang fleksibel. Sebagaimana dijelaskan oleh Moore, "Ciri-ciri seperti optimisme dan rasa tanggung jawab dapat dibentuk melalui pembiasaan positif, membantu membentuk karakter tangguh. Kemampuan untuk mengatasi hambatan belajar, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar adalah bagian dari ketangguhan intelektual.

Membangun Generasi Tangguh tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan emosional, mendidik nilai-nilai moral, dan membentuk ketahanan mental anak-anak mereka. Begitu juga, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter tangguh melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan sosial.

Pentingnya Membangun Generasi Tangguh dalam Konteks Indonesia Emas 2045

Membangun Generasi Tangguh bukan hanya tentang kepentingan individu, tetapi juga merupakan elemen krusial dalam meraih visi besar Indonesia Emas 2045. Sebagai fondasi manusia yang tangguh, generasi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai sektor pembangunan Nasional.

Pengaruh Ketangguhan Mental dalam Menghadapi Tantangan

Ketangguhan mental adalah kunci utama dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam proses menuju Indonesia Emas. Sebagaimana disorot oleh Seligman (2006) dalam bukunya yang berjudul *Learned Optimism* (2011), bahwa optimisme dan ketangguhan mental adalah faktor penentu keberhasilan dalam menghadapi masalah."

Peran Pendidikan dalam Membentuk Ketangguhan Intelektual

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk ketangguhan intelektual. Dengan pendekatan pendidikan yang mempromosikan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah, Generasi Tangguh dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menghadapi kompleksitas tuntutan kehidupan modern. Robinson & Aronica (2016) dalam bukunya "Creative Schools" (2015) menyatakan bahwa pendidikan yang berhasil adalah yang menciptakan individu yang tangguh dan siap beradaptasi dengan dunia yang terus berubah.

Ketangguhan Moral dan Kepemimpinan Etis

Generasi Tangguh dengan ketangguhan moral yang kuat memiliki potensi untuk menjadi pemimpin etis. Dalam konteks Indonesia Emas, diperlukan pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkomitmen pada prinsip-prinsip moral. Josephson (2004) dalam bukunya "The Power of Character" menjelaskan bahwa ketangguhan moral adalah kunci untuk membangun kepemimpinan etis.

Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Langkah-langkah membangun Generasi Tangguh tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan emosional, mendidik nilai-nilai moral, dan membentuk ketahanan mental anak-anak mereka. Begitu juga, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter tangguh melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan sosial.

Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Moral dan Etika

Pendidikan Agama Kristen menekankan pembentukan karakter moral yang kuat. Menurut PAK, generasi tangguh memiliki kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat, mengikuti etika Kristen, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Pendidikan Spiritual dan Doa

Generasi tangguh dalam konteks PAK aktif terlibat dalam pendidikan spiritual dan doa. Mereka memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, menghidupkan nilai-nilai iman, dan mengandalkan doa sebagai sumber kekuatan dan ketenangan.

Pendidikan Etika Kepemimpinan

PAK juga mengajarkan etika kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Kristen. Generasi tangguh yang dipengaruhi oleh PAK memiliki kemampuan kepemimpinan yang didasarkan pada kebijaksanaan, integritas, dan pelayanan.

Langkah-langkah Membangun Generasi Tangguh

Membangun Generasi Tangguh memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, terutama orang tua, pendidik, dan masyarakat. Langkah-langkah yang dapat digunakan antara lain:

1. Pendidikan Emosional

Mengajarkan anak untuk mengenali dan mengelola emosinya adalah langkah awal dalam membangun ketangguhan mental. Seperti yang dijelaskan oleh Siegel dan Bryson, "Mengajarkan anak untuk memahami dan mengelola emosinya secara positif adalah langkah awal dalam membentuk otak yang tangguh (Siegel & Bryson, 2011).

2. Pembiasaan Positif

Moore menekankan bahwa pembiasaan positif dapat membentuk ciri-ciri seperti optimisme dan tanggung jawab. Menciptakan lingkungan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan memberikan penguatan positif dapat membantu anak-anak membiasakan sikap-sikap yang mendukung ketangguhan.

3. Keterlibatan Aktif Orang Tua

Ginsburg mendorong orang tua untuk terlibat aktif dalam mendukung anak-anak mengatasi kesulitan. Memberikan dukungan emosional, membantu dalam pengambilan keputusan, dan menjadi panutan moral dapat membentuk ketangguhan anak (Ginsburg & Jablow, 2014).

4. Penguatan Nilai-nilai Spiritual

Membangun ketangguhan spiritual melibatkan penguatan nilai-nilai dan keyakinan spiritual. Mendukung anak dalam menjalani praktik rohani dan membimbing mereka dalam mencari makna hidup adalah bagian dari pembentukan ketangguhan spiritual.

5. Karakter dan Kompetensi Generasi Tangguh menuju Indonesia Emas 2045

Generasi Tangguh, dengan profil, ciri-ciri, dan ketahanan yang dimilikinya, menjadi kunci sukses dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Karakter dan kompetensi yang dimiliki oleh Generasi Tangguh dapat berkontribusi secara signifikan, seperti:

a. Inovasi dan Kreativitas

Ketangguhan intelektual yang mencakup kreativitas dan berpikir kritis dapat menjadi pendorong inovasi. Generasi Tangguh akan mampu menghadapi perubahan teknologi dan informasi dengan cara yang inovatif.

b. Kepemimpinan Moral

Generasi Tangguh, dengan ketangguhan moral yang dimilikinya, dapat menjadi pemimpin moral yang mengarahkan bangsa ini menuju kesejahteraan dan keadilan. Mereka akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang kokoh dalam mengambil keputusan yang memengaruhi banyak orang.

c. Kontribusi Positif pada Masyarakat

Dengan ketangguhan mental, Generasi Tangguh akan mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka dapat berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial dan ekonomi yang kompleks.

Melalui langkah-langkah pembangunan Generasi Tangguh dan pemahaman mendalam akan karakteristik mereka, Indonesia dapat membentuk fondasi manusiawi yang kuat untuk mewujudkan visi gemilangnya menuju Indonesia Emas 2045. Dengan adanya Generasi Tangguh, Indonesia memiliki potensi menjadi kekuatan global yang tidak hanya unggul dalam ekonomi, tetapi juga dalam kesejahteraan sosial, moralitas, dan keberlanjutan. Dengan demikian, pembangunan karakter dan kompetensi Generasi Tangguh bukan hanya tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga sebuah investasi strategis untuk masa depan bangsa. Generasi Tangguh, sebagai pilar utama Indonesia menuju tahun 2045, menandai peran sentral individu dalam merentangkan masa depan keemasan. Keberhasilan Indonesia Emas 2045 bergantung pada generasi yang mampu menghadapi kompleksitas hidup dengan ketahanan dan keunggulan. Sebagaimana diungkapkan oleh Soekarno bahwa Generasi muda adalah pemuda yang memiliki semangat, memiliki jiwa kebangsaan, memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, dan memiliki jiwa kemanusiaan yang luhur (Soekarno, 1964). Dalam konteks ini, penting untuk merinci makna Generasi Tangguh yang mencakup ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual. Menguatnya aspek-aspek ini dalam masyarakat menjadi landasan penting untuk mencapai Indonesia Emas 2045. Menurut penelitian Duckworth (2016), ketahanan adalah kunci keberhasilan jangka panjang. Bukan kecerdasan, bukan bakat, tetapi ketahanan yang membedakan orang yang berhasil dari yang tidak.

Definisi, profil, dan langkah-langkah mendidik Generasi Tangguh menjadi pusat pembahasan ini. Dalam *The Resilience Factor*, Reivich & Shatté (2002), menggambarkan bahwa ketangguhan bukanlah sifat bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui pola pikir dan tindakan tertentu. Sehingga, pendidikan orang tua memainkan peran utama dalam membentuk karakter anak menuju Generasi Tangguh. Dalam konteks ini, pendekatan nilai Kristen, yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika, menjadi relevan untuk mengatasi tantangan perilaku generasi muda Indonesia menuju Indonesia Emas 2045. Proses menetapkan landasan untuk memahami Generasi Tangguh, buku "Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges" karya Southwick & Charney (2012) memberikan perspektif ilmiah yang kaya. Mereka menyatakan bahwa "ketangguhan adalah hasil dari adaptasi positif terhadap stres atau trauma, dan dapat berkembang melalui latihan dan pengalaman hidup.

Pada tingkat individual, pemahaman mendalam tentang profil Generasi Tangguh sangat penting. Dalam jurnal "Developing Resilience in Urban Youth," Masten et al. (2004) menekankan perlunya fokus pada aspek-aspek seperti hubungan sosial, dukungan keluarga,

dan pengembangan keterampilan pribadi untuk memupuk ketahanan pada anak-anak perkotaan (Masten et al., 2012). Selain itu, orang tua juga perlu memberikan langkah konkrit sehingga ketahanan anak-anak semakin terbentuk. Hal ini dijelaskan (Ginsburg & Jablow, 2014) dalam artikel yang berjudul *Building Resilience in Children and Teens*, bahwa penting memberikan anak-anak kesempatan untuk mengatasi kesulitan sebagai bagian dari pembentukan ketahanan mereka. Oleh karena itu, melalui pemahaman mendalam tentang Generasi Tangguh, esensi keberhasilan bangsa yang didambakan di tahun 2045. Dalam "The Psychology of Resilience," Neenan & Dryden (2002) menyoroti pentingnya melatih ketahanan mental sebagai landasan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Mereka menegaskan bahwa "individu yang tangguh dapat menyesuaikan diri, belajar dari pengalaman, dan berkembang dari situasi sulit.

Selanjutnya, fokus pada langkah-langkah praktis dalam mendidik Generasi Tangguh memperkuat peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Dalam buku "The Whole- Brain Child, (Siegel & Bryson, 2011), membahas pentingnya mengembangkan koneksi emosional dengan anak-anak. Mereka menekankan bahwa "mengajarkan anak untuk memahami dan mengelola emosinya secara positif adalah langkah awal dalam membentuk otak yang tangguh. Oleh karena itu, dengan pendekatan holistik yang mencakup ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual, Generasi Tangguh dapat menjadi katalisator bagi perubahan positif di Indonesia. Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, upaya bersama untuk membentuk individu yang mampu berkembang dan berkontribusi secara maksimal menjadi semakin mendesak. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam membentuk Generasi Tangguh yang akan membawa Indonesia menuju puncak kejayaan.

Penutup

Kesimpulan

Konsep Generasi Tangguh perlu diwujudkan oleh pemerintah Indonesia. Generasi tangguh diharapkan menjadi pilar yang mampu membawa Indonesia melewati berbagai ketidakpastian dan meraih kesuksesan yang berkelanjutan sebagai landasan krusial menuju Indonesia Emas 2045. Profil Generasi Tangguh, yang melibatkan ketangguhan mental, moral, spiritual, dan intelektual, memerlukan perhatian holistik. Pentingnya pendekatan komprehensif dalam mendidik Generasi Tangguh guna memastikan pengembangan yang seimbang dalam aspek ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual. Dengan demikian, peran sentral orang tua dan pendidik dalam membimbing karakter generasi mendatang, serta integrasi nilai-nilai ketahanan. Adaptasi terhadap perubahan zaman tidak hanya tugas generasi mendatang, tetapi juga tanggung jawab bersama untuk membentuk masyarakat yang tangguh dan berkontribusi positif.

Rekomendasi

Pertama, perluasan pemahaman terkait Generasi Tangguh dapat membentuk landasan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan aspek ketangguhan mental, moral, spiritual, dan intelektual dalam kurikulum Nasional. Kedua, pendekatan holistik memberikan arahan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi individu yang tangguh. Ketiga, perlu diterapkan nilai-nilai ketahanan dalam kurikulum sekolah dapat membantu membentuk karakter generasi mendatang yang siap menghadapi perubahan zaman. Keempat, diperlukan kerjasama lintas sektor antara pemerintah, sekolah, dan keluarga dapat memperkuat implementasi konsep Generasi Tangguh. Kelima, pemahaman tentang konsep ini dapat menjadi panduan bagi lembaga penelitian guna mendesain strategi dan program yang mendukung pengembangan generasi tangguh dan adaptif.

Daftar Pustaka

- Amaral, G., Bushee, J., Cordani, U. G., Kawashita, K., Reynolds, J. H., Almeida, F. F. M. D. E., ... Junho, M. do C. B. (2013). *Journal of Petrology* (Vol. 369). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Arif, A. (2023). Krisis Kesehatan Mental Melonjak di Kalangan Remaja. Diambil dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/03/krisis-kesehatan-mental-melonjak-di-kalangan-remaja>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner/Simon & Schuster.
- George, & Jones. (2012). *Understanding and managing organizational behavior*. New York: Pearson Education, Inc.
- Ginsburg, K., & Jablow, M. (2014). *Building Resilience in Children and Teens: Giving Kids Roots and Wings*.
- Josephson, M. S. (2004). *The Power Of Character: Prominent Americans Talk About Life, Family, Work, Values, and More*. Josephson Institute & Unlimited Publishing LLC.
- Limanseto, H. (2023). Wujudkan Visi “Indonesia Emas 2045”, Pemerintah Luncurkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. Diambil dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5196/wujudkan-visi-indonesia-emas-2045-pemerintah-luncurkan-rencana-pembangunan-jangka-panjang-nasional-rpjpn-2025-2045>
- Mardalis. (1999). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masten, A. S., Cutuli, J. J., Herbers, J., & Reed, M.-G. (2012). *Resilience in Development*. Inggris: Oxford Handbook of Positive.
- Neenan, M., & Dryden, W. (2002). *Life Coaching: A Cognitive-Behavioural Approach*. Diambil dari <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142655731>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Robinson, S. K., & Aronica, L. (2016). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. Penguin Books; Reprint edition.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. Vintage; Reprint edition.
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2011). *The Whole Brain Child. Correspondencias & Análisis*. New York: United States by Delacorte Press, an imprint of The Random House Publishing Group, a division of Random House, Inc., New York.
- Soekarno. (1964). *Temukan Kembali Api Islam*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2012). *Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges*. Inggris: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahdi, A. E., Setiawan, A., Putri, Y. A., Wilopo, S. A., Erskine, H. E., Wallis, K., ... Ramaiya, A. (2022). *I-NAMHS Indonesia National Adolescent Mental Health Survey Report 2022*. Yogyakarta: Pusat Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.